

Analisis *Survival Strategy* Nelayan Tradisional di Pulau Miangas Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara

Wilson M.A. Therik; Frinsiska Jelinda Sahadula

Article submitted
2017-09-04

Mianto Nugroho Agung
Editor decision submitted
2017-11-21

Abstraksi

Masyarakat di Miangas mengandalkan produk perikanan dan pertanian mereka sebagai sumber penghidupan utama. Mereka menghadapi beberapa masalah seperti: badai dan ombak besar, teknologi dan transportasi yang terbatas, penangkapan ikan ilegal oleh nelayan Filipina, nelayan lokal yang kurang berkualitas, pelayanan dan fasilitas kesehatan yang tidak memadai, dan kualitas pendidikan masyarakat miskin. Dimulai dari masalah dan kesulitan tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui strategi bertahan hidup nelayan lokal di Pulau Miangas, Kabupaten Talaud, Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didasarkan pada wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan analisis data model induktif. Hasil penelitian ini adalah: (1) Bangunan hubungan dengan nelayan Filipina; nelayan lokal menenun hubungan dengan nelayan Filipina dan memanfaatkan keahlian mereka untuk menangkap ikan (2) Peran istri nelayan dalam mengelola biaya rumah tangga (manajemen keuangan), menjadi salah satu strategi bertahan hidup, adalah strategi lain yang tak kalah penting. (3) Nelayan Miangas memberikan pendidikan informal dan formal untuk anak-anak mereka sehingga mereka bisa bertahan kelak. (4) Nelayan di Pulau Miangas menggunakan sumber daya alam untuk mendapatkan inkam lain saat cuaca buruk. Selain itu, melimpahnya sumber daya alam di Pulau Miangas mampu menyediakan semua makanan pokok yang dibutuhkan oleh nelayan tradisional di Pulau

Miangas, sehingga mereka tetap bisa bertahan.

Abstract

People in Miangas rely on fisheries and agriculture products as their main source of livelihood. They encounter with several problems such as: storm and big waves, limited technology and transportation, illegal fishing by the Filipino fishermen, the lack of quality of the local fishermen, inadequate service and health facilities, and poor quality of education. Starting from these problems and difficulties, the purpose of this research is to find out the survival strategy by local fishermen on Miangas Island, Talaud regency, North Sulawesi. This research used descriptive-qualitative approach which based on interviews, observation, documentation study, and data analysis inductive model. The results of this study are: (1) Buildings a relationship with a Filipino fisherman; local fisherman weaves relationship with Filipino fisherman and utilize their expertise to find fish. (2) The role of the fisherman's wife in managing household expenses (financial management), become one of survival strategies that are no less important than other strategies. (3) Fisherman's in Miangas give informal and formal education for their children so that later they can survive. (4) The fisherman in Miangas island use the natural resources to get another income when the weather is bad. Besides the abundance of natural resources on the island of Miangas provides all basic food required by traditional fishermen on the island of Miangas, so they can survive.

Keywords: *fishermen, Miangas, survival strategy*

Latar Belakang

Miangas adalah salah satu pulau terdepan di Indonesia, yang berbatasan dengan negara Filipina. Jarak dari pulau Miangas ke Ibu Kota Provinsi Sulawesi Utara adalah 259 Mil jarak ke Davao & Mindanau Filipina hanya sekitar 78 Mil (Pandaleke, 2014). Kecamatan Khusus Miangas terdiri dari dua gugusan pulau, yang pertama pulau Miangas dengan luas pulau 2,39 km², jumlah penduduknya 775 jiwa. Kedua pulau Wora dengan luas 0,005 km², pulau ini tidak berpenghuni (BPS Talaud, 2014). Kabupaten Kepulauan Talaud terdiri dari lima gugusan pulau yaitu Nanusa, Karakelang, Salibabu, Kabaruan, Miangas. Gugusan pulau Nanusa terdiri dari pulau; Marampit, Karatung, Kakorotan, Molo, Mangupung, Intata, Garat, gugusan pulau Karakelang terdiri dari pulau; Karakelang, Nusa Topor dan Nusa Dolom, gugusan pulau Salibabu terdiri dari pulau; Salibabu, Sara besar dan Sara kecil, gugusan pulau

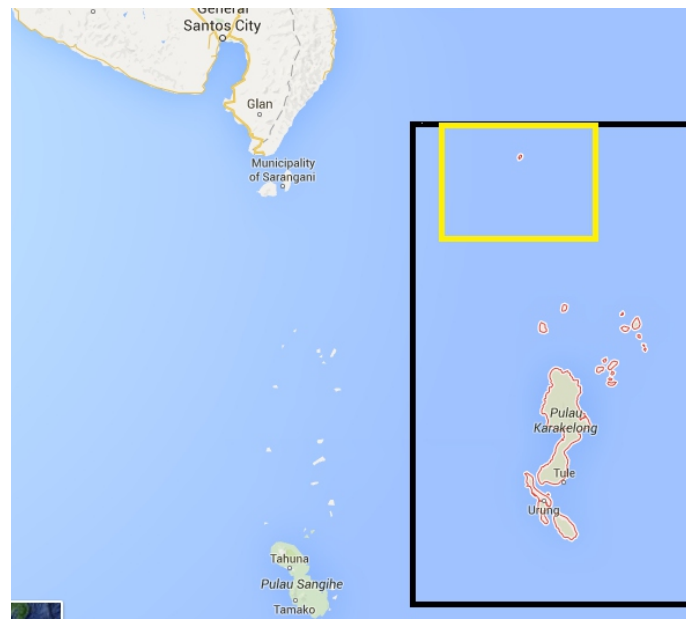
Kabaruan yang terdiri dari pulau; Kabaruan dan Napombalu dan yang terakhir adalah gugusan pulau Miangas yang terdiri dari pulau Miangas itu sendiri dan pulau Wora. Dari lima gugusan pulau tersebut 8 pulau telah dihuni dan 9 pulau belum dihuni. Secara administratif Kecamatan Khusus Miangas merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara.

Masyarakat Miangas secara umum menggantungkan hidupnya pada hasil laut dan hasil pertanian. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, 200 orang warga masyarakat usia kerja, bekerja sebagai nelayan sekaligus petani. Berdasarkan klasifikasi perkembangan usaha, masyarakat nelayan di pulau Miangas termasuk dalam klasifikasi nelayan tradisional/*peasant-fisher*, *post-peasant fisher* dan hanya sebagian kecil masuk *commercial fisher*. Sedangkan jika dilihat berdasarkan pola *human system* menurut Charles (dikutip dalam Satria, 2015) Nelayan Miangas termasuk dalam pola *subsistence fisher*, *native fishers*. Nelayan di Pulau Miangas dapat dikategorikan sebagai nelayan juragan dan nelayan perorangan.

Interaksi yang intensif antara warga negara Indonesia dan warga negara tetangga telah menjadi fenomena di beberapa kawasan perbatasan Indonesia dengan negara-negara tetangga (Pangalasan, 2013). Seperti yang terjadi antara masyarakat Kalimantan dan Warga Malaysia, warga Kepulauan Riau dan Singapura, hal ini juga terjadi pada warga Miangas dan warga Filipina. Interaksi antara nelayan pemilik perahu (juragan) dan nelayan dari Filipina sering terjadi, demikian penuturan Bapak Lupa¹. Bapak Lupa adalah seorang nelayan juragan di Miangas, beliau mempekerjakan tiga orang nelayan Filipina. Aktivitas barter antara warga Miangas dengan warga Filipina sering terjadi, menurut penuturan Ibu Awombo²; orang Filipina biasanya senang dan detergen merek "Daia" sehingga biasanya masyarakat Miangas sering bertukar detergen tersebut atau ikan dengan minuman soda Coca-cola atau peralatan masak-memasak seperti piring, panci, loyang dengan warga Filipina yang datang ke Miangas atau ketika mereka berkunjung ke Filipina.

Gelombang besar disertai dengan angin kencang sering menjadi tantangan tersendiri bagi warga di gugusan pulau yang ada di wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud termasuk Pulau Miangas. Secara geografis gugusan pulau ini dibatasi oleh laut Mindanao di sebelah utara, selat Talise di sebelah selatan, laut Sulawesi di sebelah barat, dan laut Pasifik di sebelah timur (Buata, 2013). Letak geografis yang demikian menyebabkan terjadinya gelombang laut yang tinggi dan angin yang kencang di wilayah ini. Gelombang dan angin makin parah karena pulau Miangas terletak di laut lepas dan tidak ada pulau besar yang berfungsi sebagai pelindung pulau. Oleh karenanya pulau Miangas sering mengalami abrasi secara alami karena gelombang yang datang langsung menghantam bibir pantai dan menarik material-material yang ada disekitar pantai (Purwanto, 2015).

Peta 1. Letak Pulau Miangas di Wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud.



(Sumber: <https://www.google.co.id/maps/> 01 Maret 2016)

Peta ini menunjukkan letak pulau Miangas secara geografis di dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud yang berada dalam garis berwarna hitam, sedangkan wilayah pulau Miangas berada dalam garis berwarna kuning.

Ketika angin barat bertiup, gelombang laut menjadi sangat besar sehingga nelayan tidak berani pergi melaut, bahkan kapal-kapal penumpang dan pengangkut barang seperti perintis tidak dapat berlayar. Kondisi alam yang demikian, sering menyebabkan masyarakat kehabisan pasokan Bahan Bakar Minyak (BBM) atau kehabisan pasokan bahan-bahan makanan seperti beras, telur, dan lainnya. Ketika laut yang sedang bergelombang dan ditambah dengan badai dapat menyebabkan Kapal pecah, nelayan yang menggunakan perahu kecil, perahunya bisa saja hancur dihantam oleh ombak. Gelombang disertai dengan angin kencang seperti ini dapat menyebabkan nelayan terdampar ke Luar Negeri bahkan hilang di tengah lautan.

Review Literatur

Modal dan Strategi

Bourdieu (dikutip dalam Kumbara, 2008) menyatakan dalam proses konstruksi budaya keterlibatan “subjek” sangatlah dominan. Orang-orang dalam satu kelompok secara aktif membentuk kebudayaan, kebudayaan yang dimaksud tidak semata-mata terlihat secara empiris tetapi secara historis dengan memperhatikan proses pembentukannya. Proses pembentukan itu tidak lepas dari usaha berbagai individu atau kelompok memperebutkan modal (*capital*) sehingga selalu akan terjadi persaingan. Dalam ruang sosial individu dengan habitusnya berhubungan dengan individu lain dan berbagai realitas sosial yang menghasilkan tindakan-tindakan

sesuai dengan ranah dan modal yang dimilikinya. Individu-individu mencoba mengembangkan strategi tertentu, mengolah dan mengkonstruksi simbol-simbol budaya tertentu demi "kepentingannya" dalam kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Usaha-usaha manusia untuk mengkonstruksi simbol atau budaya ini disebut sebagai praktik.

Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus sebagai produk sejarah dan ranah juga merupakan produk sejarah. Pada saat bersamaan, habitus dan ranah merupakan medan dari daya-daya yang ada di masyarakat. Dalam suatu ranah ada pertarungan antarkekuatan serta pertarungan antarindividu atau antarkelompok yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal, masing-masing akan mengembangkan strategi tertentu untuk mempertahankan atau mengubah posisi-posisi (Kumbara, 2008). Praktik sosial merupakan integrasi antara habitus dikalikan modal dan ditambahkan ranah. Praktik sosial dapat dirumuskan sebagai berikut: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi dalam ranah dan setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal khusus agar dapat hidup secara proporsional dan bertahan di dalamnya. Dalam ranah pertarungan sosial akan selalu terjadi. Mereka yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal (Adib, 2012).

Modal menurut Bourdieu (dikutip dalam Karnata, 2013) adalah "sekumpulan sumber kekuatan dan kekuasaan yang benar-benar dapat digunakan." Artinya, istilah 'modal' dipakai Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuatan dan kekuasaan dalam masyarakat. Modal adalah sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah, yang terdiri atas modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik (Kumbara, 2008).

Modal Sosial

Modal sosial atau jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Karnata, 2013). Modal sosial merupakan suatu bentuk hubungan yang sangat menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan baik dalam suatu komunitas masyarakat maupun antar organisasi di dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan suatu modal dalam membentuk masyarakat yang kuat dan berkepribadian, sehingga sangat bermanfaat untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang terjadi tanpa merugikan orang lain. Modal sosial memiliki unsur-unsur yang jika semuanya berfungsi akan memiliki manfaat besar dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. Unsur-unsur modal sosial meliputi kepercayaan/*trust*, norma/*norm*, dan jaringan/*network* (Nampasnea, 2017).

Modal Ekonomi

Modal ekonomi yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Modal ekonomi sekaligus juga berarti modal yang secara langsung bisa ditukar bisa dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasikan ke

dalam arena-arena lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain (Adib, 2012).

Modal Budaya

Modal budaya merujuk kepada sesuatu dalam bentuk yang konkrit termasuklah dalam bentuk seni, sastera, monumen, dan sebagainya; modal sosial modal sosial atau jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa; dan modal simbolik segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk modal simbolik (Karnanta, 2013).

Modal Natural

Segala sumber daya yang secara alamiah dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat. Modal natural kehadirannya tidak muncul karena diusahakan manusia seperti modal ekonomi dan modal sosial, tapi dengan sendirinya terbentuk seperti kekayaan sumber daya alam.

Bourdieu (dikutip dalam Karnata, 2013) merinci varian strategi tersebut menjadi strategi rekonversi modal atau penukaran kembali dan strategi reproduksi. Strategi rekonversi modal mengacu pada mobilitas agen dalam ruang sosial berdasarkan pertukaran dan pembentukan modal-modal yang dimilikinya ke dalam modal-modal spesifik yang berlaku dalam arena tersebut; sedangkan strategi reproduksi mengacu pada cara-cara agen mengolah, memperluas, mempertahankan, dan mengakumulasi modal-modal yang dimilikinya. Haryatmoko (dikutip dalam Karnata, 2013) menjelaskan konsep strategi Bourdieu tersebut sesungguhnya dipahami sebagai (a) strategi investasi ekonomi yang terkait dengan menambah serta mempertahankan modal ekonomi; (b) strategi investasi simbolik, mempertahankan dan meningkatkan pengakuan sosial yang didapat; (c) strategi investasi biologis, yakni kontrol pengaturan jumlah keturunan; (d) strategi pewarisan, terkait dengan modal ekonomi yang dipandang sebagai modal yang signifikan dalam arena kekuasaan; dan (e) strategi pendidikan, yakni praktik yang mengarah pada usaha menghasilkan pelaku sosial yang memiliki keahlian tertentu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, makna penelitian kualitatif di sini terkait dengan teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan interpretasi data yang tidak menggunakan statistik (Strauss & Corbin, 2003). Penulis memperoleh data dengan turun ke lokasi penelitian di Pulau Miangas, Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Untuk dapat sampai ke pulau Miangas penulis membutuhkan waktu kurang lebih 5 hari perjalanan dari kota Salatiga sampai di Pulau Miangas. Masyarakat Miangas yang ramah dan keluarga di mana penulis tinggal adalah seorang nelayan juragan, hal ini menjadi faktor yang memberikan kemudahan bagi penulis untuk memperoleh data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu; wawancara (*interview*) dan pengamatan. Wawancara dilakukan dengan informan kunci yaitu keluarga nelayan juragan dan keluarga nelayan perorangan. Strategi yang dilakukan untuk memperoleh data adalah bertemu langsung dengan informan,

namun pertemuan ini dilakukan tidak terstruktur dan tidak formal. Dimulai dengan mendekati para ibu, lakukan melalui cerita bersama dengan mereka kemudian membantu mengerjakan pekerjaan di dapur, sambil bekerja kami berbincang-bincang tentunya topik perbincangan diarahkan ke informasi yang dibutuhkan. Observasi yang dilakukan tidak hanya sekedar mengamati, namun penulis ikut terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas nelayan, seperti membeli ikan, ikut menemani ibu-ibu pergi memancing/mencari teripang, ikut mengantarkan/menanti para nelayan pergi/kembali melaut.

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis terhadap data, terdapat beberapa tahap dalam analisis data yaitu (1) Melakukan pengamatan, identifikasi, dan *re-check* terhadap data, tahap ini penulis memeriksa kejelasan jawaban wawancara, kesesuaian antara jawaban yang satu dan jawaban yang lain, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data; (2) Melakukan kategorisasi terhadap data yang diperoleh mengklasifikasikan jawaban responden; (3) Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi data. Pada tahap ini penulis menjelaskan strategi bertahan hidup yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat nelayan tradisional di Miangas; (4) Menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi data, selanjutnya penulis mencoba menjelaskan hubungan antara strategi bertahan hidup yang telah ditemukan; (5) Menarik kesimpulan-kesimpulan umum, tahap akhir adalah menarik kesimpulan umum dari temuan di lapangan. Langkah selanjutnya adalah penyajian data, prinsip dasar penyajiannya dalam membagi pemahaman tentang sesuatu hal kepada orang lain. Penyajian data ini berbentuk uraian kata-kata dan tidak berupa tabel-tabel dengan ukuran-ukuran statistik (Bungin, 2007).

Kendala di lapangan adalah kamera penulis rusak karena terjatuh sehingga tidak dapat digunakan selama di lapangan (*tempat servis jauh*), sehingga setelah itu tidak ada lagi dokumentasi yang dapat terekam lewat foto. Telepon genggam yang digunakan untuk merekam wawancara dengan informan jatuh di air laut dan rusak, bersyukur ada seorang adik yang mau meminjamkan telepon genggamnya. Signal telepon genggam di Miangas kurang baik membuat penulis kesulitan berkonsultasi dengan pembimbing ketika di lapangan. Kendala terakhir yang penulis alami adalah perlakuan yang kurang sopan dari beberapa warga yang berada di bawah pengaruh alkohol yaitu dikejar-kejar sampai ke asrama tempat penulis tinggal dan juga kata-kata yang tidak pantas yang ditujukan kepada penulis sebagai seorang perempuan. Hal ini membuat penulis menjadi ketakutan sampai-sampai pada malam hari penulis tidak dapat tidur nyenyak karena ketakutan.

Temuan Empiris

Kehidupan Keluarga Nelayan di Pulau Miangas

Warga pulau Miangas memulai aktivitas dengan beribadah bersama di Gereja Masehi Injili di Talaud (GERMITA) Imanuel Miangas pada pukul 05:00 WITA, ibadah ini dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu dan berlangsung kira-kira satu jam. Sedangkan pada hari Minggu ibadah sentral dilakukan pukul 09:00 WITA, masyarakat pulau ini tidak pergi melaut atau ke kebun pada hari Minggu. Setelah ibadah bersama para nelayan melakukan aktivitas di rumah seperti membelah kayu bakar, sarapan

bersama, berbincang-bincang, atau mempersiapkan alat untuk melaut seperti; pancing, jala, sebelum pergi melaut. Ada pula nelayan yang menjemur kelapa (kopra) yang nantinya ketika kering siap untuk dijual. Kemudian nelayan berangkat mencari ikan bersama dengan beberapa orang nelayan lainnya.

Para nelayan kembali dari melaut sekitar pukul 12:00 WITA untuk makan siang dan istirahat sejenak. Setelah mereka istirahat ada yang kembali mencari ikan selain itu ada pula yang pergi ke kebun atau sebaliknya mereka ke kebun pada pagi hari dan siang harinya mereka pergi mencari ikan. Para nelayan kembali ke pantai kira-kira sekitar pukul 14:00 - 16:00 WITA, ketika mereka sampai di pantai ada banyak orang yang telah menanti untuk membeli ikan. Setelah selesai menjual nelayan kembali ke rumah bersama dengan istri dan anak-anaknya. Pada malam hari, aktivitas nelayan setelah membersihkan diri dan makan malam, mereka menghabiskan waktu bersama keluarga dengan nonton TV bersama atau berbincang-bincang atau bermain "kewa"³, kemudian mereka beristirahat. Namun ada juga para nelayan yang pergi mencari ikan pada malam hari, dan kembali pada dini hari. Kadang ada juga yang pergi untuk mencari teripang, ketang kenari, dan gurita (*baboca*).

Diagram 1: Aktivitas Nelayan (Suami/Kepala Keluarga)



Para ibu/istri nelayan juga ikut ambil bagian dalam ibadah subuh, selanjutnya para istri nelayan mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak untuk sarapan, mempersiapkan/mengantarkan anak-anak ke Sekolah. Para istri nelayan juga sering menjemur kelapa, ada yang melakukan sendiri jika kelapanya hanya sedikit, namun jika kelapa yang akan dijemur jumlahnya banyak maka biasanya dikerjakan bersama dengan suami sebelum pergi mencari ikan. Kemudian ada para istri pergi mengantarkan suami ke pantai, peran sang istri adalah untuk membantu menurunkan perahu dari tepi pantai menuju ombak. Kemudian para istri ada yang pergi ke kebun ada pula yang hanya di rumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga sambil menjaga kelapa yang sedang dijemur agar tidak dimakan ayam atau kena hujan. Istri nelayan kembali ke pantai menanti suaminya kira-kira pukul 11:00- 12:00 WITA, ketika

suaminya datang dia akan membantu menarik perahu sampai ke pantai.

Istri nelayan pergi ke kebun atau akan pergi memancing atau mencari teripang di pantai kira-kira pukul 13:00 – 17:00 WITA atau setelah makan dan istirahat. Selain itu para istri tinggal di rumah sambil nonton serial drama *Bollywood* yang disiarkan oleh stasiun TV swasta ANTV. Ketika hari mulai sore, sekitar pukul 15:00 WITA, para ibu-ibu termasuk istri nelayan beramai-ramai bermain *Volley Ball*. Ibu-ibu lain duduk sambil berbincang di tepi pantai depan Pos TNI AL menanti para suami mereka kembali dari melaut. Ketika para suami datang, mereka membantu menaikkan perahu bersama dengan para Bapak-bapak dan Ibu-ibu lain yang sedang menanti para nelayan kembali dari melaut untuk membeli ikan. Kemudian para istri membantu menjual ikan tersebut jika hasil tangkapan melebihi kebutuhan keluarga setelah itu mereka pulang ke rumah sekitar pukul 18:00 WITA. Aktivitas istri kadang pergi mencari teripang bersama-sama dengan ibu-ibu yang lainnya pada malam hari.

Ada berbagai jenis teripang dan setiap jenis teripang memiliki harga yang berbeda-beda, teripang yang harganya mahal adalah teripang putih, harganya mencapai 1 – 2 juta per kg. Sedangkan teripang hitam, merupakan jenis dengan harga yang termurah yaitu 350 ribu per kg, dan teripang kuning (teripang nenas sebutan orang Miangas) serta teripang merah harganya 500 ribu per kg. Teripang akan dibersihkan kemudian dijemur sampai kering dan dipisahkan berdasarkan jenisnya, ketika sudah terkumpul banyak akan dibawa ke Manado untuk dijual. Praktik menjual teripang yang dilakukan oleh para isteri ini dapat dikatakan sebagai investasi ekonomi dengan memanfaatkan modal natural yang ada di pulau Miangas.

Diagram 2: Aktivitas Istri Nelayan



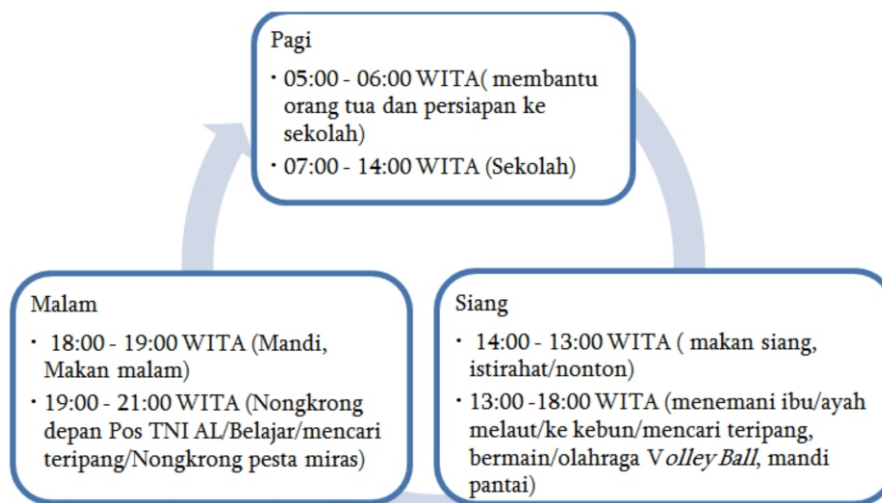
Anak-anak bisanya membantu orang tuanya sebelum berangkat ke sekolah. Kegiatan belajar-mengajar dimulai pada pukul 07:00 sampai pukul 12:00 WITA. Kurangnya jumlah tenaga pengajar menyebabkan jam pelajaran tidak dilaksanakan sehingga para siswa sering keluar masuk sekolah dan bermain di pantai atau ke kebun kelapa di belakang sekolah. Aktivitas belajar di sekolah merupakan salah satu modal sosial di mana melalui aktivitas ini anak-anak dibekali dengan pendidikan agar dapat menjadi pelaku sosial yang memiliki keahlian tertentu.

Setelah pulang sekolah, anak-anak makan dan istirahat sejenak, kemudian anak-

anak membantu ibunya di rumah atau ikut pergi ke kebun atau mengantarkan ayahnya ke pantai. Praktik pelibatan anak-anak dalam aktivitas ayah atau ibu nelayan merupakan proses belajar informal yang adalah bagian dari modal sosial. Selain itu ada pula anak-anak (biasanya Anak-anak SMK) yang bekerja sebagai buruh proyek pembangunan infrastruktur yang sedang berlangsung di Miangas. Mereka biasanya bertugas mengangkat material bangunan ke lokasi pembangunan, uang hasil dari menjadi buruh mereka tabung untuk nantinya digunakan ketika mereka praktik lapangan di Kota Bitung/Manado.

Kira-kira pukul tiga sore anak-anak akan berkumpul dan bermain *Volley Ball* sampai pukul 17:00/18:00 WITA, selain olahraga anak-anak lain memainkan permainan lompat tali, ada pula yang bermain di pantai sambil mandi. Pada malam hari setelah selesai makan malam, beberapa anak memilih untuk belajar, namun anak-anak pada umumnya (biasanya remaja atau pemuda) akan pergi jalan-jalan keliling kampung lalu menuju ke Pos TNI AL untuk *online*. Selain itu pada hari Kamis malam para pemuda berkumpul untuk beribadah bersama (Ibadah pemuda), ada pula aktivitas para pemuda lainnya adalah nongkrong sambil minum minuman beralkohol di tepi pantai.

Diagram 3: Aktivitas Anak Nelayan



Alat Tangkap dan Bahan bakar

Semua alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh, alat-alat tangkap) yang dimiliki oleh nelayan dapat dikategorikan sebagai modal ekonomi. Peralatan yang digunakan para nelayan Miangas masih sangat sederhana (tradisional). Jenis alat tangkap yang digunakan nelayan Miangas adalah jaring (*Jala*), panah (*Jubi*) dan pancing dengan beragam mata kail mulai dari 1, 9, 7, 8, 14, 12, 15, 20, 25, 50, 70 bahkan sampai 100 mata kail. Penduduk setempat biasanya menggunakan mata kail yang jumlahnya 50-100 mata kail, untuk menangkap ikan dasar sedangkan yang 1 mata digunakan untuk menangkap ikan besar seperti cakalang atau Tuna, 9-25 mata kail digunakan untuk menangkap ikan yang tidak terlalu besar seperti tongkol (bukan ikan dasar dan ikan yang besar).

Berdasarkan hasil observasi dan pendataan langsung di lapangan oleh penulis,

jumlah keluarga nelayan yang memiliki perahu sebanyak 84 rumah tangga. Namun ketika pendataan dilakukan, banyak keluarga nelayan yang sedang pergi ke Ibu Kota Provinsi (Manado) untuk berlibur, sehingga hanya 23 orang nelayan perorangan yang diketahui memiliki perahu. Nelayan di Miangas masih menggunakan dua jenis perahu yaitu perahu layar dan perahu motor (mesin). Mesin yang digunakan mulai dari 6 pk sampai 15 pk dan bahan bakar solar atau bensin (premium).

Tabel 1: Daftar keluarga nelayan dan peralatan yang dimiliki

No	Nama Keluarga	Jumlah Perahu	Jenis Mesin	Bahan Bakar	Jenis dan Jumlah Alat Tangkap		
					Pancing	Jaring	Jubi
1	Lupa - Mambu Muda	2	15 PK	Solar	70	2	0
2	Mambu – Pasiale	1			5	0	0
3	Pasiale – Apai	1			10	0	0
4	Papuarendo – Langu	1			10	0	0
5	Essing – Mangoli	1			5	0	0
6	Mambu – Pasiale	1			11	0	0
7	Mambu – Mantol	1	7 PK	Solar	10	0	0
8	Talu – Ladi	1	10 PK	Solar	10	1	1
9	Lupa - Apitaratu Muda	1			4	1	0
10	Manas – Maunde	1	6,5 PK	Bensin	10	0	0
11	Tinentang – Essing	1			5	0	0
12	Lupa – Binambuni	1	6 PK		5	0	0
13	Langu – Lua	1			8	0	0
14	Parenta – Maseleo	1			4	0	0
15	Awalla – Tine	1			5	0	0
16	Essing – Wudu	1			6	0	0
17	Wudu – Tinentang	1			7	0	0
18	Talolang – Bulele	1	10 PK	Solar	10	0	0
19	Lupa -	1			0	1	0
20	Mambu – Kakunsing	1			6	0	0
21	Sasuari – Manguri	1			5	1	0
22	Lupa – Langu	1	6,5 PK	Bensin	>10	1	0
23	Talu – Papea	1	10 PK	Solar	15	0	1

(Sumber: Observasi dan Wawancara, 4 Juli 2016)

Jarak yang jauh antara pulau Miangas dan ibu kota kabupaten maupun jarak dengan ibu kota provinsi, menyebabkan nelayan perorangan tidak dapat menjual hasil tangkapannya ke Pasar, sehingga proses distribusi ikan berlangsung di tepi pantai. Para pembeli berkumpul di tepi pantai sambil menikmati pemandangan sore hari, dan berdiskusi dengan warga lainnya. Ketika perahu tiba di tepi pantai orang-orang yang

menantikan perahu akan membantu menaikkan perahu ke atas. Orang-orang yang membantu menaikkan perahu akan diberi ikan secara cuma-cuma sebagai tanda ucapan terima kasih, hal itu hanya berlaku apabila ikan yang ditangkap lebih dari cukup untuk kebutuhan rumah tangga. Selain itu di pulau ini belum terdapat akses kepada lembaga ekonomi seperti KSP atau KUD apalagi Bank.



Gambar 5: Warga Mengerumuni salah satu perahu nelayan yang pulang dari melaut. 9 Mei 2016



Gambar 6: Para pembeli sedang memilih ikan yang akan dibeli

Sumber Foto: Frangky Wangke pada tanggal 14 Mei 2016



Gambar 7: menunjukkan gotong royong warga membantu nelayan menaikkan perahu ke tempat parkir perahu di tepi pantai Miangas
Sumber Foto: Frangky Wangke, 14 Mei 2016



Gambar 8: menjual dengan berjalan keliling kampung adalah cara lain yang dilakukan untuk memasarkan hasil tangkapan. 4 Juli 2016

Sumber Foto: Gambar 5 dan 8 oleh Frinsiska Jelinda Sahadula

Sumber: Frinsiska Jelinda Sahadula 2016

Kegiatan Nelayan Perorangan

Nelayan perorangan melakukan aktivitas mencari ikan tanpa menggunakan orang upahan (buruh) atau nelayan yang melakukan aktivitas menangkap ikan dengan kemampuan sendiri. Nelayan perorangan biasanya melaut selama 4 sampai 5 jam, sehingga tidak memerlukan logistik, mereka hanya membawa air untuk diminum saat melaut. Nelayan perorangan menjual hasil tangkapannya di tepi pantai, harga ikan yang dijual di Miangas bervariasi tergantung ukuran dan jenis ikan, ikan dasar dengan ukuran 60 cm Rp 200.000 per ekor, ikan tongkol dengan ukuran 30 - 40 cm Rp 30.000

per ekor, ikan yang kecil dengan ukuran kurang dari 20 cm Rp 10.000 per 5 ekor, ikan Tuna dengan ukuran 60 cm Rp 500.000 per ekor. Praktik penjualan ikan oleh nelayan merupakan bagian dari modal ekonomi.

Tabel 6: Klasifikasi Harga Ikan Berdasarkan Jenis dan Ukuran

JENIS	UKURAN (cm)	HARGA	KET
IKAN TUNA	60	Rp 500.000	Per ekor
IKAN DASAR	60	Rp 20.000	Per ekor
IKAN TONGKOL	30-40	Rp 30.000	Per ekor
IKAN TONGKOL	<30	Rp 10.000	Per 5 ekor ikan
CUMI – CUMI	15	Rp 10.000	Per ekor

(Sumber data : wawancara dengan nelayan dan observasi mulai dari tanggal 16 Juni hingga 4 juli 2016)

Biaya untuk membuat atau membeli perahu mencapai 10 juta, nelayan Miangas biasanya membeli langsung perahu yang telah jadi di pulau Karakelang (Talaud besar, sebutan orang Miangas) atau membeli kayu di Pulau-pulau yang terdapat pohon besar yang kayunya dapat dipakai untuk membuat perahu. Pendapatan nelayan perorangan dapat berkisar Rp 0 sampai Rp 2.000.000, tergantung jumlah tangkapan dan kondisi pulau. Nelayan perorangan menggunakan hasil penjualan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli rempah-rempah seperti bawang, rica, tomat, juga digunakan untuk kebutuhan seperti memperbaiki perahu, membeli tali senar, kail, dan bahan bakar minyak untuk perahu. Jika hasil tangkapan banyak dan yang dijual laku biasanya akan disisihkan untuk ditabung, tabungan ini digunakan untuk membangun rumah, biaya pendidikan anak dan hal-hal lain yang mereka butuhkan.

Nelayan yang tidak memiliki perahu biasanya menangkap ikan di sekitar pantai yang dangkal dengan menggunakan panah (*Jubi*), dan jala. Mereka biasanya menangkap *lobster*, cumi-cumi, gurita, dan ikan-ikan karang, serta menangkap ketang kenari. Biasanya mereka mencari ikan hanya untuk konsumsi keluarga, meskipun hasil tangkapannya banyak tidak pernah dijual karena jika banyak biasanya dibagi-bagi kepada keluarga besar dan jika masih tersisa disimpan untuk hari berikutnya. Biasanya nelayan tanpa perahu mencari ikan dengan menyelam, memancing di tepi pantai seperti gambar atau memancing di dermaga. Jenis ikan yang ditangkap para nelayan tanpa perahu ini biasanya ikan tongkol, ikan dasar, gurita, *lobster*.



Gambar 1: memperlihatkan aktivitas nelayan perorangan yang dibantu oleh anak dan cucunya pada saat menurunkan perahu dari tepi pantai ke laut, 25 Juni 2016



Gambar 2: Nelayan perorangan yang sedang mencari ikan dengan menggunakan panah (*jubi*), 25 Juni 2016



Gambar 3: Nelayan perorangan yang kembali dari melaut dan anaknya yang telah menanti di tepi pantai untuk membantu mengangkat perahu ke parkir, 18 Mei 2016



Gambar 4: Nelayan perorangan yang sedang memperbaiki jaring, ketika tidak pergi melaut. 16 Juni 2016

Sumber foto: Frinsisika Jelinda Sahadula 2016

Kegiatan Nelayan Juragan

Nelayan juragan yang ada di Miangas merupakan warga asli Miangas, terdapat kurang lebih tiga orang nelayan juragan di Miangas. Nelayan juragan menggunakan perahu dengan kapasitas muat yang cukup besar dibanding dengan perahu nelayan perorangan, Kapasitas perahu nelayan juragan mencapai 500 kg dan menggunakan mesin 15 Pk. Hal yang unik terjadi di pulau ini bahwa nelayan juragan memperkerjakan nelayan buruh dari Filipina. mereka menggunakan rata-rata tiga orang nelayan buruh warga negara Filipina dan tidak ada nelayan setempat yang menjadi nelayan buruh. Pemilik perahu mempercayakan perahu kepada nelayan Filipina Karenamereka dianggap lebih pintar mencari ikan dibanding penduduk asli Miangas dan mereka mencari ikan di wilayah laut pulau Miangas. Praktik kerja sama yang dilakukan oleh nelayan juragan merupakan bagian dari modal sosial.

Nelayan juragan mempekerjakan nelayan Filipina untuk menangkap ikan dan memasarkan hasil tangkapannya di Negara itu. Keputusan menjual ikan di Filipina merupakan bagian dari strategi ekonomi dengan memanfaatkan jaringan sosial yang

telah terbangun antara nelayan juragan dan nelayan Filipina. Harga ikan, jarak dan kesegaran ikan menjadi pertimbangan keputusan ini. Dari pulau Miangas ke Filipina hanya membutuhkan waktu 6 jam perjalanan dengan menggunakan perahu kecil, sehingga dengan jarak pasar yang lebih dekat tentu kesegaran ikan akan tetap terjaga. Bapak Lupa menyatakan bahwa terdapat tiga jenis ikan yang biasanya dijual di Filipina, yaitu ikan saramia, ikan tuna, dan ikan layar. Di Filipina ikan saramia diklasifikasikan mejadi tiga yaitu; *torbo* 200 peso⁴ per kg, *lakumbai* 170 peso per kg, *lauihan* 150 peso per kg.

Tabel 7: Perbandingan Harga Ikan di Filipina dengan di Miangas

Jenis Saramia	Harga Filipina (Php)	Harga Filipina (Rp)	Harga di Miangas (Rp/kg)	Selisih Harga
Turbo	200	50.000	35.000	15.000
Lakumbai	170	42.000	30.000	12.000
Lauihan	150	37.000	20.000	17.000

(sumber: wawancara dengan Ibu & Bapak Lupa tanggal 4 Juli 2016 & 20 April 2017)

Bapak Lupa menyatakan⁵ bahwa biasanya para nelayan pergi berlayar mulai dari pukul 03:00 dan kembali pada pukul 10:00 WITA. Sebelum dibawa ke Filipina ikan akan ditampung dalam penyimpanan kira-kira 1-2 hari, kemudian nelayan bersama dengan juragan akan pergi ke Filipina untuk menjual ikan tersebut, tentunya dengan menggandeng nelayan dari Filipina akan lebih mudah diterima dan dipercayai oleh para tengkulak di pasar Filipina. Penjualan ikan kurang lebih 200 kg, karena tidak ada patokan khusus maka penulis mengasumsikan rata-rata penjualan ikan rata-rata 200 kg. Jadi penjualan ikan dapat mencapai Rp 10.000.000 untuk sekali penjualan ke Filipina.

Tabel 8: Komponen Biaya dalam sekali Melaut

Komponen biaya	Q/F	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Bensin/ Solar	25 liter	10.000	250.000
Gumala besar	75	2.500	187.500
Gumala kecil	150	1.000	150.000
Tali Senar besar	5	25.000	125.000
Tali senar sedang	3	20.000	60.000
Tali senar kecil	3	15.000	45.000
Biaya administrasi	1x	25.000	25.000
Pungutan liar	4 krat Minuman	80.000	320.000
Total			1.162.500

(Sumber: Wawancara dengan Bapak Lupa pada tanggal 4 Juli 2016)

Total biaya yang dikeluarkan dalam sekali perjalanan melaut mencapai Rp 1.162.500 (komponen biaya secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1). Sekali perjalanan

melaut membutuhkan kurang lebih 25 liter bahan bakar minyak. Nelayan menggunakan 75 buah mata kail besar (gumala) dan 100 buah mata kail yang kecil, tali senar digunakan sesuai dengan mata kail yang dipakai, ketika mencari ikan ada kemungkinan kail yang dibuat putus sehingga para nelayan telah mempersiapkan mata kail dan tali senar pengganti.

Segala jenis peralatan dan perlengkapan melaut dibeli dari Filipina termasuk juga ketika terjadi kerusakan perahu diperbaiki di sana. Biaya administrasi biasanya diberikan kepada bagian migrasi yang ada di Filipina. Nelayan juragan biasanya memberi minuman soda coca-cola atau minuman beralkohol buatan Filipina untuk instansi dan aparat yang terkait (TNI AL, Migrasi, Bea Cukai dan Kecamatan) di Miangas. Sadar atau tidak tindakan ini merupakan salah satu bentuk pungutan liar yang menyebabkan kenaikan pada biaya penjualan ikan.

Nelayan buruh menyediakan kebutuhan logistik sendiri, mereka membawa obat-obatan dan beras dari Filipina. Selama mereka melaut nelayan hanya membawa beras sebagai pasokan logistik, sedangkan lauk (ikan) dicari saat melaut. Ikan dan beras dimasak dalam perahu dengan menggunakan tungku. Bapak Lupa⁶ menyatakan bahwa tidak ada penyisihan khusus dari keuntungan penjualan untuk perawatan perahu, yang ada adalah biaya perbaikan perahu. Selama ini perahu mengalami kerusakan hanya sekali⁷ dan biaya perbaikan mencapai Rp 2.000.000, biaya ini ditanggung bersama antara nelayan dan pemilik perahu.

Setelah dijual hasil ini akan dikurangkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan Rp 10.000.000 - Rp 1.037.500 = Rp 8.962.500. Kemudian dari keuntungan ini oleh juragan akan dibagi 50% untuk para nelayan buruh dan 50% untuk juragan. Bagian keuntungan milik juragan akan digunakan untuk membeli barang-barang yang dapat dijual di Miangas seperti; minuman soda coca-cola, piring, dan peralatan-peralatan rumah tangga serta rempah-rempah atau sembako. Tidak ada pungutan biaya/pajak/pungutan yang diberikan bagi pemerintah, karena kapasitas perahu belum mencapai 1 ton.

Tantangan Nelayan di Pulau Miangas

Akses Transportasi dan Distribusi Barang

Pulau Miangas dapat diakses dengan dua alternatif yaitu dengan transportasi laut menggunakan Kapal perintis dan transportasi udara menggunakan pesawat udara. "Perjalanan dengan menggunakan pesawat udara Wings Air dari pulau Miangas menuju Melonguane (ibu kota Kabupaten Talaud) dapat ditempuh selama 35 menit, dengan harga tiket Rp 275.000 per orang, sedangkan tiket Miangas-Manado mencapai Rp 970.000 per orang. Rute perjalanan dari Miangas ke Melonguane kemudian dilanjutkan ke Manado dilakukan satu kali dalam seminggu."⁸

Terdapat empat kapal yang melakukan pelayaran dari pulau Miangas menuju Melonguane, berikut empat kapal tersebut; kapal Sabuk Nusantara 38, Sabuk Nusantara 51, Meliku Nusa, dan Sangiang. Perjalanan menggunakan kapal laut dari pulau Miangas menuju Melonguane ditempuh selama kurang lebih 12 jam, dengan harga tiket berkisar Rp 15.000-25.000 per orang untuk kelas ekonomi, sedangkan untuk kelas VIP harganya mencapai Rp 250.000 per orang. Syahbandar Miangas telah

diatur oleh rute pelayaran setiap kapal agar sekali dalam seminggu, terdapat dua kapal yang berlabuh di pulau Miangas. Namun kapal-kapal itu sering melakukan perbaikan (dok) dan ketika kembali berlayar, jadwal pelayaran menjadi tidak sesuai dengan yang telah diatur sehingga yang sering terjadi adalah empat kapal tersebut datang pada minggu yang sama dan kemudian kembali lagi berlabuh setelah dua minggu kemudian demikian penuturan Ibu Henny Liroga⁹ selaku Kepala Syahbandar Pulau Miangas.

Kedua transportasi, udara maupun laut ini adalah harapan bagi para warga pulau Miangas untuk memasok kebutuhan pangan dan sarana evakuasi bagi warga yang sakit. Harga tiket pesawat udara dari Miangas menuju Manado yang mencapai Rp 970.000, membuat John Lupa seorang warga Miangas menggurungkan niat untuk membawa istrinya Ester Pade yang menderita penyakit stroke menggunakan pesawat udara. Beliau memilih menggunakan kapal laut dengan risiko istrinya menunggu 3-5 hari untuk mendapatkan perawatan karena jangka waktu pelayaran perjalanan menuju Manado membutuhkan waktu selama itu.

Akses transportasi yang terbatas dan jarak pulau ini dengan pulau-pulau lain cukup jauh menyebabkan harga-harga barang di Miangas menjadi mahal. Para petani dari pulau Karakelang sering berjualan di pulau Miangas, mereka membawa sayur-sayuran seperti, bayam, *genemo/kangkung* dijual dengan harga Rp 10.000 per satu ikat, mereka juga menjual buah-buahan seperti pisang dengan harga Rp 25.000 per satu sika, dan rempah-rempah bawang Rp 10.000 per segenggam tangan, cabai Rp 20.000 per satu kaleng susu kental manis, tomat Rp 10.000 per kg. Harga ini dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi laut dan pada harga pasar pada umumnya, karena pulau ini jauh dari pasar dan tidak memiliki pasar sehingga harga dapat ditentukan oleh penjual sesuka hati.

Badai dan gelombang laut (Musim Paceklik)

Posisi pulau ini berada di laut lepas tanpa ada penghalang baik berupa pulau atau gosong yang berfungsi sebagai penahan gelombang. Apabila terjadi badai gelombang akan menjadi sangat besar dan langsung menghantam pulau (Purwanto, 2015). Di pulau ini telah dibangun pemecah ombak untuk meminimalkan hantaman ombak secara langsung namun ketika laut bergelombang disertai dengan angin kencang ombak yang datang menghantam pulau menjadi lebih tinggi dari pemecah ombak yang dibuat. Kondisi cuaca dan laut yang bergelombang disertai dengan angin kencang tidak dapat dilalui oleh semua kapal perintis sehingga daerah ini kurang mendapatkan dukungan logistik dari pulau-pulau sekitar di sekelilingnya (Purwanto, 2015).

Pada saat kondisi laut dan cuaca yang demikian hanya kapal Meliku Nusa yang dapat sampai di pulau Miangas, namun kapal tidak dapat bersandar di dermaga karena angin dan gelombang laut mengombang-ambingkan kapal hingga menghantam dermaga. Pada cuaca dan laut seperti ini harga-harga barang akan naik termasuk BARITO (bawang, rica, tomat) harga cabai (*rica*) dapat mencapai Rp 50.000 per satu kaleng susu kental manis, harga 5 buah tomat dapat mencapai Rp 20.000, harga bahan bakar minyak naik Rp 20.000-35.000 per liter. Kondisi laut yang bergelombang selain menyebabkan harga-harga barang di pulau Miangas semakin

mahal, kehabisan pasokan pangan, nelayan tidak dapat melaut juga menyebabkan akses komunikasi terputus. Bahkan pada bulan Februari 2017, tower signal Telkomsel roboh dan patah karena terpaan angin sehingga akses komunikasi ke pulau Miangas terputus selama kurang lebih satu minggu.

Oriana¹⁰ menyatakan kondisi laut yang tidak bersahabat bisa berlangsung lebih dari satu minggu. Menurut pemuda ini mereka pernah menghadapi kondisi laut yang bergelombang (*kencang*¹¹) selama hampir satu bulan. Ketika itu mereka kehabisan persediaan seperti rempah-rempah, beras, telur, minyak goreng, di warung-warung juga habis. Kondisi laut demikian menjadi ancaman yang besar bagi para nelayan untuk pergi melaut sehingga mereka memilih untuk pergi berkebun saat kondisi laut yang demikian.

Tabel 2: Kalender Musim Angin

Tahun	Rumah Sakit	Rumah Bersalin	Puskesmas	Posyandu	Klinik/Balai Kesehatan	POSKESDES
2014	-	-	1	1	-	-
2015	-	-	1	1	-	-
2016	-	-	1	1	-	-

(sumber: wawancara dengan Bapak Elmar Hana pada tanggal 20 Maret 2017)

Menurut penuturan Bapak Elmar Hana¹²; badai dan gelombang laut yang sangat dahsyat bisanya terjadi ketika angin barat bertiup, pada bulan Juli sampai Agustus dan bulan Desember (lihat Tabel Kalender Musim Angin). Selain itu warga setempat juga menghitung datangnya badai berdasarkan bulan di langit. Demikian cara perhitungannya; 15 hari setelah bulan gelap dan sampai bulan sabit pertama biasanya laut akan tenang, selanjutnya, ketika bulan sabit mulai membesar hingga setengah lingkaran bulan, laut akan mulai bergelombang dan angin mulai bertiup, ketika mendekati bulan purnama penuh dan saat purnama penuh laut akan kembali tenang.

Fasilitas Kesehatan Masyarakat

Jumlah tenaga medis yang ditempatkan di pulau Miangas masih sangat sedikit dan komposisinya belum lengkap. Terdapat 11 orang tenaga medis yang komposisinya terdiri dari 4 orang Aparatur Sipil Negara (ASN), 2 orang pegawai kontrak dan 5 orang tenaga medis dari program Nusantara Sehat (NS) ditempatkan selama 2 tahun. Penyakit yang sering diderita masyarakat Miangas adalah darah tinggi/ hipertensi, ISPA, rematik, Diare¹³.

Tabel 3: Jumlah Tenaga Kesehatan di Kecamatan Khusus Miangas Tahun 2014-2016

JENJANG TAHUN	JUMLAH											
	TK			SD			SMP			SMK		
	M	G	L	M	G	L	M	G	L	M	G	L
2014	15	1		84	10		25	12		50	9	20
2015	8	1		79	6		36	11		52	9	11
2016	21	3		86	12		45	12		48	9	17

(Sumber: Observasi Penulis dan Data BPS Talaud Tahun 2014-2016).

Fasilitas puskesmas yang tidak memadai menyebabkan masyarakat harus menyeberangi lautan untuk mendapatkan pengobatan. Amel¹⁴ menuturkan bahwa jika terdapat pasien ibu hamil yang resiko melahirkannya tinggi, atau pasien stroke yang memerlukan penanganan khusus atau pasien yang membutuhkan operasi mereka cenderung memberikan rujukan untuk melahirkan/perawatan di rumah sakit yang fasilitasnya lebih memadai seperti rumah sakit daerah di Kabupaten. Hal itu dilakukan karena fasilitas yang ada di puskesmas tidak lengkap.

Tabel 4: Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Khusus Miangas 2014- 2016

Bulan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Musim	Angin Utara		Utara dan Timur		Selatan	
Bulan	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Musim	Selatan dan Brat		Selatan	Barat		

(Sumber: Obeservasi Penulis dan Data BPS Talaud tahun 2014-2016)

Risiko pasien meninggal dalam perjalanan sangat mungkin terjadi. Perjalanan dari Miangas ke Melonguane dengan menggunakan kapal laut memakan waktu selama 12 jam perjalanan sedangkan ke Manado membutuhkan waktu selama 3-5 hari perjalanan sedangkan jadwal pelayaran hanya dua minggu sekali. Pasien dapat sampai lebih cepat dengan menggunakan pesawat terbang hanya dalam waktu 45 menit dari pulau Miangas ke Melonguane dan hanya membutuhkan waktu 1 jam sampai ke Manado setelah transit sebentar di Melonguane, namun yang menjadi persoalan adalah harga tiket pesawat yang mahal pasti sulit dijangkau oleh para nelayan dan ditambah dengan jadwal penerbangan hanya sekali dalam seminggu.

Kualitas Pendidikan Dasar dan Menengah

Di pulau Miangas telah tersedia mulai dari pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan-Perikanan (SMK) dapat dilihat pada tabel 5. Dari data tersebut terlihat jelas dari jumlah siswa jauh lebih banyak dibandingkan jumlah guru, selain itu satu orang guru terpaksa mengajar mata pelajaran yang bukan keahliannya oleh karena beberapa mata pelajaran tidak ada gurunya seperti bahasa Inggris bahkan yang lebih miris SMK-Perikanan tidak memiliki guru perikanan.

Tabel 5: Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Jumlah lulusan di Kecamatan Khusus Miangas Tahun 2014-2016

Tahun	Tenaga Kesehatan/Health Personnel				
	Dokter Umum	Tenaga Keperawatan	Tenaga Kebidanan	Tenaga Kefarmasian	Tenaga Kesehatan Lainnya
2014	1	7	-	-	-
2015	1	5	2	-	2
2016	-	6	2	1	2

Keterangan: "M" adalah Murid, "G" adalah Guru dan "L" adalah Lulusan
(Sumber: Observasi Penulis dan Data BPS Talaud 2014-2016)

Fasilitas belajar-mengajar tidak lengkap dan kurang menunjang proses belajar siswa. Fasilitas yang dimiliki TK berupa taman bermain, ruangan belajar, papan tulis, SD hanya memiliki perpustakaan namun sayangnya buku-buku tidak lengkap, alat-alat olahraga, alat-alat kesenian, perlengkapan mengajar seperti atlas, kemudian SMP dan SMK karena mereka masih satu atap maka fasilitas yang dimilikipun masih saling berbagi seperti lapangan olahraga Bola Volley dan Bola Kaki, telah terdapat perpustakaan namun sama halnya dengan perpustakaan SD buku-bukunya tidak lengkap. Tidak terdapat laboratorium IPA, laboratorium bahasa, fasilitas yang berkaitan dengan kejuruan yang dimiliki hanya aquarium yang tidak ada isinya.

Illegal fishing

Keluar masuk Filipina-Indonesia tak perlu paspor lengkap, cukup dengan menggunakan surat izin ke masing-masing perwakilan BCA (*Border Crossing Agreement*) melalui Pos penjagaan berupa Pos lintas Batas (PLB). Kegiatan lintas batas sering dilakukan melalui kegiatan perdagangan antara Filipina selatan dan Kabupaten Kepulauan Talaud, kunjungan kekeluargaan serta persinggahan nelayan-nelayan kedua negara (Pandaleke, 2014). Keterbukaan pada jalur lintas batas ini memberikan kemudahan bagi para nelayan Filipina yang memiliki alat tangkap yang lebih maju untuk masuk ke wilayah perairan Indonesia untuk menangkap ikan. Lemahnya program peningkatan *skill* dan alat tangkap oleh pemerintah daerah menyebabkan persaingan yang tidak seimbang antara nelayan Filipina dengan nelayan tradisional di wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud.

Miangas sebagai salah satu pintu gerbang utara Indonesia yang berbatasan dengan Filipina sering menjadi pintu masuk bagi para nelayan *illegal*. Pandaleke menyatakan hal yang sama sebagai berikut; "*Salah satu pulau yang langsung berbatasan dengan Negara Philipina bagian selatan pulau Miangas sehingga sering kali nelayan dari Pulau Mindanau masuk ke wilayah Indonesia*" (Pandaleke, 2014)

Hal ini merupakan akibat dari lemahnya fungsi kontrol di wilayah-wilayah perbatasan laut sehingga nelayan-nelayan asing dapat masuk dengan bebas. Perahu-perahu nelayan dan kapal penampung ikan (*tronton*) dari Filipina tidak hanya masuk di wilayah laut pulau Miangas tapi di wilayah laut Kabupaten Kepulauan Talaud secara keseluruhan. Mereka menggunakan perahu/kapal dengan bendera Indonesia namun apabila diamati dengan saksama mereka berbahasa *Tagalog*¹⁵.

Pihak yang berwajib tidak melakukan pemeriksaan surat-surat terhadap orang-orang Filipina tersebut oleh karena alasan mereka datang mengunjungi keluarga. Selain itu berdasarkan keterangan Bapak Taluh¹⁶; pada malam hari sering terjadi aktivitas *illegal* di belakang pulau yaitu di sekitar pantai Wolo. Aktivitas barter ikan dengan minuman keras (*tanduwine*) antara nelayan pulau Miangas dengan nelayan dari Filipina.

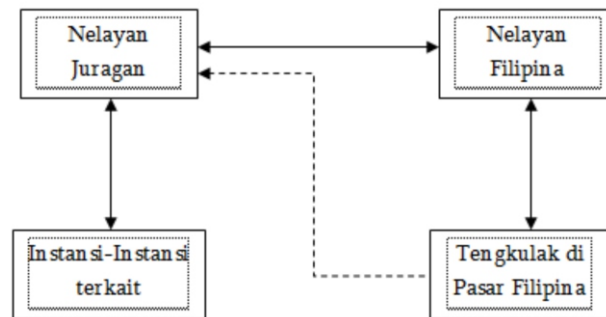
Diskusi Dan Kesimpulan

Modal Sosial

Tidak ada ikatan kerja hitam di atas putih antara nelayan juragan dengan nelayan Filipina. Relasi ini terbangun atas dasar kepercayaan bahwa nelayan Filipina lebih pintar mencari ikan dan hubungan pertemanan yang telah bertahun-tahun terjalin.

Berdasarkan hubungan tersebut dibuatlah aturan/norma dalam sistem bagi hasil antara nelayan juragan dan nelayan Filipina. Bagan relasi jaringan berikut ini mencoba menjelaskan bagaimana hubungan para pemangku kepentingan dalam kerja sama yang terjadi antara nelayan juragan dan nelayan Filipina.

Bagan 1 : Relasi Jaringan antara Nelayan Juragan dan Nelayan Filipina



(sumber: wawancara 3 Juli 2016)

Terjadi hubungan timbal balik antara nelayan juragan dan nelayan Filipina, berdasarkan penjelasan dari Bapak Lupa, hubungan ini awalnya dimulai dari pertemanan antara Bapak Lupa dan perwakilan Filipina di Miangas kemudian beliau mendapatkan kenalan orang-orang Filipina kemudian berteman lama dan selanjutnya mereka melakukan kerja sama seperti sekarang ini. Bapak Lupa menjadikan alat-alat produksi dan sumber daya (laut Miangas) sedangkan nelayan Filipina memberikan keahliannya untuk mencari ikan dan akses ke pasar Filipina.

Hubungan yang terjalin antara nelayan juragan dan instansi pemerintahan terkait yaitu membayar biaya administrasi dan mendapatkan ijin untuk mencari ikan dan pergi ke Filipina. Praktik yang dilakukan oleh nelayan juragan dan nelayan Filipina, merupakan strategi dalam mengatasi persoalan persaingan perebutan sumber daya ikan antara para nelayan di dua negara ini dan mengatasi persoalan *illegal fishing*. Relasi yang terbangun memungkinkan nelayan dari kedua negara mendapatkan keuntungan, sedangkan *illegal fishing* hanya menguntungkan salah satu pihak saja.

Ketika pergi menjual ikan di Filipina nelayan juragan tidak pernah pergi sendirian, ini menunjukkan bahwa nelayan Filipina-lah yang memiliki akses kepada para tengkulak yang ada di pasar dan tentunya mereka akan lebih mudah dipercaya. Praktik menjual ikan di Filipina merupakan bagian dari strategi ekonomi yang memanfaatkan jaringan sosial (modal sosial) yang telah terbentuk. Sehingga praktik ini pada akhirnya meningkatkan modal ekonomi (strategi investasi ekonomi) karena nelayan juragan memperoleh pendapatan dari praktik ini.

Modal Ekonomi

Semua alat-alat produksi seperti alat tangkap yang dimiliki untuk mencari ikan (jaring, perahu, mesin), buruh dari Filipina untuk menangkap ikan dan tanah yang dimiliki oleh penduduk asli merupakan modal ekonomi yang dimiliki oleh nelayan di

pulau Miangas. Sumber pendapatan nelayan perorangan diperoleh dari menjual ikan di tepi pantai. Para Istri juga mengambail peran untuk memperoleh pendapatan dengan menjual teripang dan menjual ikan asin, ikan asin dijual 40 – 60 ribu per kg, tergantung jenis ikan, sama halnya dengan ikan segar. Ketika menghadapi musim gelombang gelombang/paceklik para nelayan memilih melakukan aktivitas di darat dengan membuat kelapa kopra. Praktik yang dilakukan oleh nelayan dan para isteri nelayan ini dapat dikategorikan sebagai suatu strategi investasi ekonomi dengan memanfaatkan modal natural. Karena melalui praktik tersebut keluarga nelayan memperoleh pendapatan, pendapatan ini dapat menambah dan mempertahankan modal ekonomi yang telah dimiliki.

Ketika menghadapi musim gelombang para istri melakukan penghematan persediaan pangan dan mengelola pengeluaran. Contohnya saat memasak para istri biasanya mengurangi jumlah penggunaan rempah-rempah seperti cabai, tomat, sehingga ketika harga-harga rempah-rempah mulai melambung tinggi mereka masih punya persediaan. Cabe misalnya oleh para ibu-ibu dijemur agar dapat bertahan lama, sehingga cabai kering tersebut digunakan saat laut sedang bergelombang. Selain itu istri nelayan menyiasati harga rempah-rempah yang mahal dengan menanam bawang, cabai, tomat jauh-jauh hari, alternatif yang lain adalah berbagi dengan keluarga yang lain. Memangkas biaya pengeluaran seperti minyak goreng yang tadinya dibeli kemudian membuat sendiri, kalau tadinya pakai MSG kemudian tidak beli lagi. Praktik pengelolaan persediaan pangan dan manajemen keuangan yang dilakukan para istri murni strategi investasi ekonomi, karena praktik tersebut dapat mempertahankan modal yang dimiliki sehingga keluarga nelayan dapat tetap bertahan hidup setidaknya sampai musim gelombang berakhir.

Modal Budaya

Dalam melakukan aktivitasnya keluarga nelayan selalu melibatkan anak-anaknya, baik itu ketika sang ayah/ibu akan pergi melaut/ke kebun/mencari teripang biasanya mereka mengajak/ditemani oleh putra/puri mereka. Praktik yang dilakukan oleh kedua orang tua dalam keluarga nelayan tersebut merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan setiap hari selama anak-anak masih tinggal bersama dengan mereka. Praktik ini dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran/pendidikan secara informal (warisan pengetahuan) yang dilakukan oleh para orang tua agar nantinya ketika para orang tua tiada, anak-anak dapat bertahan hidup di pulau Miangas dengan cara yang sudah dilakukan orang tua mereka.

Keluarga nelayan menyekolahkan anaknya sejak jenjang pendidikan mulai dari PAUD sampai pada jenjang pendidikan strata satu (pendidikan formal) tujuannya agar anak-anak mendapatkan pendidikan. Praktik ini dapat dikategorikan sebagai strategi pendidikan, praktik ini mengarah pada usaha untuk menghasilkan pelaku sosial yang memiliki keahlian tertentu. Dengan keahlian yang dimiliki anak-anak diharapkan dapat bertahan hidup bahkan mungkin diharapkan dapat menduduki kelas tertentu (mungkin tidak lagi nelayan).

Modal Natural

Nelayan Miangas mengkonsumsi *laluga*¹⁷, *sagu tanah*¹⁸, *sagu*¹⁹ sebagai sumber karbohidrat pengganti nasi. Tumbuhan ini biasanya diolah menjadi sagu dan dibuat

kue, juga digunakan sebagai makanan pokok bayi (seperti bubur sun bagi orang-orang kota) dan pohon rumbia digunakan untuk membuat sagu (sagu merah) biasanya dibuat kue dan makanan sehari-hari sebagai sumber karbohidrat). Struktur tanah di pulau ini terdiri dari tanah, dan batu karang, beberapa lokasi merupakan rawa sehingga memungkinkan tiga tanaman ini tumbuh. Ketang (kepiting) kenari, ular laut, teripang, dan ikan-ikan hasil pancingan di tepi pantai menjadi alternatif lauk saat menghadapi kondisi laut yang bergelombang. Jauh sebelum transportasi ke pulau Miangas menjadi rutin (jadwal kapal tiba di Pulau Miangas dua minggu sekali), makanan tersebut telah menjadi makanan pokok mereka dipadukan dengan sayuran seperti *gedi* dan terong.

Berkaitan dengan keterbatasan jumlah tenaga medis dan pelayanan kesehatan serta fasilitas puskesmas yang tidak memadai strategi yang dilakukan nelayan adalah tetap memanfaatkan fasilitas yang disediakan dan jika memiliki uang yang lebih mereka pergi berobat ke Rumah Sakit Daerah di desa Mala atau ke Manado. Sedangkan bagi yang tidak memiliki uang untuk pengobatan keluarga nelayan memilih mengkonsumsi obat-obatan tradisional (*makatana*²⁰).



Gambar 9: adalah gambar pohon Laluga, tumbuhan ini tumbuh di rawa seperti talas



Gambar 10: adalah pohon anuwun, tumbuhan ini tumbuh di tanah,

Sumber Foto: Frinsiska Jelinda Sahadula, 20 Juni 2016

Strategi bertahan hidup (*survival strategy*) nelayan tradisional di Miangas dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu; (1) Membangun relasi dengan nelayan Filipina; nelayan juragan menjalin relasi dengan nelayan Filipina dan memanfaatkan keahlian mereka untuk mencari ikan; (2) Peran para istri nelayan dalam mengelola pengeluaran rumah tangga (manajemen keuangan), menjadi salah satu strategi bertahan hidup yang tidak kalah penting dari strategi yang lainnya; (3) Nelayan tradisional di Miangas memberikan pendidikan informal dan formal bagi anak-anaknya agar nantinya mereka dapat bertahan hidup; (4) Nelayan Miangas baik nelayan juragan maupun nelayan perorangan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di pulau Miangas sebagai alternatif memperoleh pendapatan di saat musim paceklik, yaitu dengan menjual kelapa kopra dan menjual teripang. Selain itu kelimpahan sumber daya alam di pulau Miangas menyediakan semua pangan dasar yang dibutuhkan oleh nelayan tradisional di pulau Miangas, sehingga mereka dapat bertahan hidup.

Daftar Pustaka

- Adib, Mohammad. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *Jurnal BioKultur, Vol.I/No.2/Juli- Desember 2112, hal. 91.*
- Buata, Corrie. (2013). Tradisi Upacara Mane'e Pada Masyarakat Pesisir Pulau Kakorotan di Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bungin, Burhan. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Kencana
- Creswell, John W. (2010). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Karnanta, Kukuh Yudha. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu: Universitas Airlangga. *Jurnal Poetika Vol. 1 No. 1, Juli 2013.*
- Kumbara, A.A. Ngr. Anom. (2008). Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Humaniora. Vol 20, No. 3. Oktober 2008: 315-326.*
- Nampasnea, Jeni. (2016). Peran Modal Sosial dalam Kearifan Lokal Sasi (Studi Kasus Terhadap Pelaksanaan Sasi Gereja di Negeri Administratif Hatuhenu, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku). Salatiga: Program Studi Magister Studi Pembangunan-Program Pascasarjana UKSW.
- Pandaleke, Alfien. (2014). Fungsi Petugas Keamanan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Kepulauan Talaud. Manado: STISIP Merdeka. *Jurnal Aplikasi Manajemen. Volume 12 No. 1 Tahun 2014*
- Purwanto, Catur dan Purnomo Raharjo. (2015). Geologi Lingkungan Kawasan Pesisir Pulau Kecil Terluar Pulau Miangas, Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Kelautan. *Jurnal Geologi Kelautan, Vol.13, No. 1.*
- Retnowati, Endang. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Prespektif Sosial, Ekonomi, dan Hukum). Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma. *Jurnal Perspektif, Volume XVI No. 3 Tahun 2011 Edisi Mei.*
- Satria, Arif. (2015). Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudiyono. (2015). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Pulau Rimau Balak Di Kabupaten Lampung Selatan. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI. *Jurnal Bina Praja | Volume 7 No. 3 Edisi September 2015: 211 – 226.*
- Strauss, Anselm and Juliet Corbin. (2003). Basic of Qualitative Reaserch Grounded Theory Procedure and Technique. Alih Bahasa: Muhammad Shodiq dan Iman Mutaqin. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Winanto, Gatot. (2006). Pola Kemiskinan Di Permukiman Nelayan Kelurahan Dompok Kota Tanjungpinang. *Tesis, Magister Teknik.* Semarang: Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana UNDIP.

Endnotes

1. Wawancara dengan bapak Lupa (40 tahun) pada tanggal 4 Juli 2016.
2. Wawancara dengan ibu Awombo (55 tahun) pada tanggal 20 Juni 2016
3. Kewa sebutan oleh masyarakat pulau Miangas untuk permainan kartu yang cara bermainnya hampir mirip dengan remi
4. 1 Peso sama dengan Rp 250.
5. Wawancara dengan bapak Lupa pada tanggal 11 April 2017
6. Wawancara dengan bapak Lupa pada tanggal 11 Maret 2017
7. Nelayan juragan tidak menyiapkan pos pembiayaan khusus untuk pemeliharaan perahu yang ada hanya biaya perbaikan perahu yang mencapai Rp 2.000.000 untuk sekali perbaikan.
8. Kompas, 15 Maret 2017, Hal 21.
9. Wawancara dengan ibu Heny Liroga (35 tahun) pada tanggal 17 Juni 2016
10. Wawancara dengan Oriana (17 tahun) seorang pemuda Miangas pada tanggal 19 Mei 2015
11. Kencang merupakan sebutan orang Talaud saat kondisi laut sedang bergelombang
12. Wawancara pada tanggal 9 Maret 2017
13. wawancara dengan Ibu Chici (30 tahun), seorang perawat di Puskesmas Miangas pada tanggal 4 Juli 2016
14. Wawancara dengan Amel (26 tahun) Seorang perawat dari program Nusantara Sehat pada tanggal 5 Juli 2016
15. Bahasa resmi yang digunakan di Filipina
16. Wawancara dengan bapak Taluh (70 tahun) Seorang tokoh adat Miangas pada tanggal 10 Juli 2016
17. Laluga adalah tanaman sejenis umbi-umbian teksturnya mirip talas dengan ukuran besar, laluga tumbuh di rawa. Sebagian wilayah pulau Minagas merupakan rawa sehingga tumbuhan ini tumbuh dengan sendirinya
18. Sagu tanah terbuat dari pohon anuwun, anuwun sejenis tanaman umbi-umbian.
19. Sagu ini diolah dari bagian batang pohon rambia, pohon ini tidak berduri dan tidak ada ulat di dalamnya. Pohon ini berbeda dengan pohon sagu yang ada di wilayah Kabupaten Sangihe.
20. Makatana adalah bahasa daerah Talaud yang artinya adalah obat tradisional

Wilson M.A. Therik, *Fakultas Pascasarjana Interdisiplin Universitas Kristen Satya Wacana*. E-mail: wilson.therik@staff.uksw.edu

Frinsiska Jehinda Sahadula, *Fakultas Pascasarjana Interdisiplin Universitas Kristen Satya Wacana*. Email: frinsiskasahadula@gmail.com

